

Peningkatan Pemahaman Masyarakat pada Penggunaan Obat-obatan untuk Swamedikasi pada Penyakit Anak melalui Penyuluhan

Anita Sukmawati^{1*}, Elvira J.A Purnomo², Umi Khasanah³, Qurrota Ayyun⁴, Miranda M Aysha⁵,
Tri Mulyani⁶

^{1,2,3,4,5}Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: anita.sukmawati@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
Penyuluhan,
swamedikasi, obat
bebas.

Swamedikasi merupakan alternatif pengobatan mandiri yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi beberapa penyakit ringan karena lebih ekonomis dan mudah didapat, sehingga dapat mengefisiensi waktu. Tetapi pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap keamanan obat dan ketepatan cara penggunaan. Salah satu posyandu yang terletak di kampung Griyan RW X Pajang, Laweyan, Surakarta, dengan jumlah balita 50 orang, belum pernah mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan jenis-jenis obat dan bagaimana pemilihan obat yang tepat dan aman untuk balita. Untuk itu dilakukan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam swamedikasi untuk obat anak. Fokus dari kegiatan penyuluhan ini adalah cara memilih obat yang rasional dan aman dalam swamedikasi (*pengobatan sendiri*) untuk mengatasi penyakit ringan yang sering terjadi pada balita, yakni demam, nyeri, batuk-pilek, dan diare. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dengan cara penyampaian materi yang menarik dengan menggunakan media leaflet dan alat peraga berupa contoh obat-obat yang aman dan tidak aman. Luaran dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pemahaman peserta terhadap swamedikasi penyakit anak, ditunjukkan dengan nilai pemahaman yang meningkat dari 4.7 menjadi 6.7 (pada skala 10).

1. PENDAHULUAN

Swamedikasi atau pengobatan mandiri adalah kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obattanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab (rasional). Makna swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit yang dideritanya (1). Fenomena swamedikasi

(*pengobatan sendiri*) ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti perkembangan teknologi informasi. Sehingga, masyarakat menjadi lebih mudah dalam mengakses informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan. Alasan swamedikasi digunakan oleh mayoritas masyarakat karena penyakit yang ringan (46%), harga obat ekonomis (16%), dan keterjangkauan obat (9%). Hal

ini dapat disimpulkan, bahwa faktor biaya, waktu, dan kondisi menjadi latar belakang swamedikasi dilakukan oleh masyarakat (2).

Keuntungan swamedikasi menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas antara lain aman apabila digunakan sesuai dengan aturan, efektif untuk menghilangkan keluhan (karena 80% keluhan sakit bersifat *self-limiting*), efisiensi biaya, waktu, dan lebih mudah karena pengobatan dilakukan sendiri menggunakan obat yang mudah diperoleh, obat yang dibeli bebas di apotek telah melewati serangkaian pengujian dan tertera aturan (dosis) pemakaian obat, dan swamedikasi dapat meringankan beban pemerintah dalam hal keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat (3). Disamping keuntungannya, swamedikasi juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari swamedikasi adalah obat dapat berbahaya jika tidak digunakan sesuai dengan aturan, pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat, terjadi reaksi obat yang tidak diinginkan apabila tidak digunakan sesuai aturan, seperti efek samping obat, dan terjadi kesalahan diagnosis.

Pada masyarakat kampung Griyan RW X Pajang, Laweyan, Surakarta, telah diadakan secara rutin kegiatan posyandu lansia dan posyandu balita sehingga tingkat kesehatan masyarakat Kampung Griyan dapat dipantau setiap bulannya. Kampung Griyan memiliki balita yang cukup banyak, yaitu sekitar 50 balita. Balita umumnya mudah terserang penyakit seperti flu, demam, batuk, diare, dan lain-lain, terutama ketika pergantian musim dan diatasi secara mandiri oleh orang tua dengan menggunakan obat-obat yang dapat dibeli bebas di apotek.

Pemilihan obat, dosis, dan bentuk sediaan obat yang digunakan oleh balita berbeda dengan orang dewasa. Pilihan obat yang tepat bagi balita adalah obat-obat yang aman, tidak ada kontraindikasi dan tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya. Dosis pada balita dapat disesuaikan dengan umur dan berat badan. Bentuk sediaan obat yang umum digunakan oleh balita adalah sirup dan

drops (tetes) atau dapat dikatakan pengobatan yang dilakukan harus rasional. pengetahuan masyarakat khususnya kepada orang tua yang memiliki balita.

Kegiatan posyandu telah dilaksanakan oleh warga Kampung Griyan RW X setiap satu bulan sekali pada minggu keempat, tepatnya pada Hari Sabtu. Selama ini, kegiatan yang terlaksana adalah penimbangan, pemberian gizi, penyuluhan, pemberian vitamin A, dan lain-lain. Namun, di posyandu tersebut belum pernah diadakan penyuluhan yang berkaitan dengan jenis-jenis obat dan bagaimana pemilihan obat yang tepat dan aman untuk balita. Selain itu dari pihak pengurus posyandu dan para kader belum menyiapkan agenda kegiatan rutin terkait informasi obat yang diperlukan untuk pemeliharaan kesehatan balita.

Pada kegiatan ini, farmasis berperan untuk memberikan informasi yang tepat terkait jenis dan penggunaan obat yang tepat dan aman kepada masyarakat khususnya ibu dan anak, sehingga dapat terhindar dari penyalahgunaan obat karena mayoritas masyarakat hanya mengetahui merk dagang obat tanpa mengetahui khasiatnya. Untuk itu, dilakukan kegiatan penyuluhan sebagai upaya peningkatan pemahaman masyarakat untuk swamedikasi pada penyakit anak.

2. METODE

Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan kegiatan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan kader Posyandu kampung Griyan untuk perijinan kegiatan dan koordinasi rencana pelaksanaan kegiatan. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan orangtua/ wali dari siswa TK Mardisiwi, Pajang, Laweyan yang juga mayoritas warga kampung Griyan.

Materi penyuluhan serta kuisisioner pengukuran pemahaman disusun oleh tim pengabdian masyarakat. Pengukuran pemahaman dilakukan dengan

memberikan 10 butir pertanyaan terkait pengetahuan terkait penggunaan obat bebas untuk penyakit demam, nyeri, batuk dan pilek serta diare (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar pertanyaan untuk pengukuran pemahaman masyarakat pada penggunaan obat swamedikasi

No	Jenis penyakit	Objek Pertanyaan
1.	Demam	1. Jenis obat yang dapat digunakan 2. Terapi non obat yang dapat diterapkan untuk mengurangi gejala. 3. Khasiat obat bebas untuk demam yang beredar di pasaran.
2.	Nyeri	1. Jenis obat yang dapat digunakan 2. Khasiat obat bebas untuk demam yang beredar di pasaran
3.	Batuk dan Pilek	1. Jenis obat yang dapat digunakan 2. Terapi non obat yang dapat diterapkan untuk mengurangi gejala. 3. Jenis obat yang beredar di pasaran 4. Khasiat obat bebas untuk demam yang beredar di pasaran.
4.	Diare	1. Cara terapi farmakologi dan non farmakologi yang aman untuk mengatasi diare

Tahap pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan bersamaan dengan posyandu rutin kampung Griyan. Acara dibuka dengan sambutan dari ketua Posyandu dan dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* yang harus diisi oleh peserta penyuluhan.

Materi penyuluhan disampaikan secara oral dan menggunakan *leaflet* cetak yang dibagikan pada peserta penyuluhan. Dalam penyampaian materi, juga diberikan contoh-contoh obat bebas yang dapat digunakan untuk mengatasi demam, nyeri, batuk dan pilek serta diare pada balita dan anak-anak.

Setelah diberikan materi penyuluhan, dilakukan kembali *post-test* dengan memberikan soal yang sama dengan *pre-test* dan waktu pengerjaan yang sama dengan *pre-test*.

Tahap penyusunan laporan kegiatan

Hasil *pre-test* dan *post test* yang diperoleh pada kegiatan penyuluhan kemudian dinilai dan diberi skor. Skor maksimal yang diperoleh jika jawaban semua benar adalah 10. Skor *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan swamedikasi berlangsung tepat waktu sesuai dengan *rundown* acara yang telah direncanakan. Peserta yang hadir pada acara penyuluhan sejumlah 58 orang. Sesi penyampaian materi melalui penyuluhan dan pembagian *leaflet* berlangsung kondusif karena keingintahuan yang tinggi mengenai obat yang aman dan cara penggunaan obat yang benar untuk balitanya (**Gambar 1**).



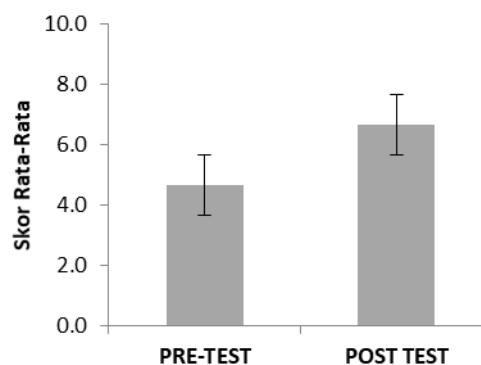
Gambar 1. Sesi penyuluhan dalam memberikan contoh pengobatan untuk swamedikasi penyakit anak.

Swamedikasi yang dibahas adalah terkait penyakit yang sering diderita oleh balita di kampung Griyan, seperti demam, batuk, pilek, dan nyeri. Setelah sesi penyampaian materi berlangsung kemudian dibuka sesi tanya jawab. Peserta dengan antusias menanyakan hal-hal terkait dengan swamedikasi pada balita. Selanjutnya peserta mengerjakan *posttest* dengan soal dan durasi pengerjaan yang sama dengan *pretest*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan peserta mengenai swamedikasi terhadap balita.

Hambatan dari kegiatan ini adalah ada beberapa peserta penyuluhan yang tidak berkenan untuk mengerjakan soal *pretest* dan *posttest* karena memiliki keterbatasan penglihatan pada peserta usia lanjut. Selain itu, terdapat peserta yang tidak mengerjakan *posttest* karena telah

meninggalkan tempat penyuluhan sebelum *posttest* tersebut dilaksanakan. Dari 58 peserta yang hadir, hanya 48 peserta yang berkenan untuk mengerjakan soal *pretest* dan *post-test*.

Hasil rekap nilai *pretest* dan *posttest* dari peserta menunjukkan bahwa adanya kenaikan rata-rata skor benar pada hasil *posttest* (**Gambar 2**). Skor *post test* lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test*. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan dan pemberian *leaflet* meningkatkan pemahaman orang tua mengenai swamedikasi terhadap balita dengan gejala demam, nyeri, batuk-pilek, dan diare baik secara farmakologi maupun non-farmakologi. Pemberian media cetak berupa *leaflet* atau *booklet*, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, seperti yang telah dilakukan oleh Madania (2016) (3).



Gambar 2. Skor pre-test dan Post Test mengenai pemahaman swamedikasi obat pada penyakit anak di Posyandu Griyan (n=48)

Selain itu, kegiatan ini juga menambah pengetahuan orang tua mengenai obat-obat yang aman dan tidak aman digunakan dalam swamedikasi. Dengan demikian, diharapkan swamedikasi yang rasional dan aman untuk mengatasi gejala demam, nyeri, batuk-pilek, dan diare dapat meningkatkan kualitas hidup balita.

Kelanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah evaluasi berkaitan dengan jalannya acara. Evaluasi ini terkait dengan peserta yang tidak berkenan mengerjakan *pretest* dan *posttest* karena menurunnya fungsi penglihatan. Rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki tampilan kuisioner tersebut agar dapat terlihat lebih jelas atau dengan sedikit memperbesar ukuran huruf pada lembar kuisioner. Selain itu, dapat juga difasilitasi dengan petugas khusus yang membantu membacakan kuis dan pengisian kuisioner. Berkurangnya peserta di akhir acara karena ada beberapa peserta yang pulang terlebih dahulu, selanjutnya dapat diantisipasi dengan membuat susunan acara yang lebih menarik dengan adanya *game* dan *doorprize* serta mengadakan kegiatan penyuluhan di dalam ruangan (*indoor*). Sehingga, suasana penyuluhan bisa semakin kondusif. Selain itu, ada beberapa peserta yang memberikan masukan untuk penyuluhan selanjutnya, dapat ditambahkan kembali terkait materi swamedikasi dalam menggunakan obat-obat tradisional. Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini adalah pemantauan penerapan

kegiatan swamedikasi ini pada masyarakat yang telah mendapatkan penyuluhan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan untuk peningkatan pemahaman terhadap swamedikasi pada penyakit anak berjalan efektif ditunjukkan dengan rata-rata skor post test peserta yang mengalami peningkatan 2 poin (dari skala 10) dibandingkan dengan nilai post test. Kegiatan ini diharapkan dapat berjalan rutin untuk penyuluhan swamedikasi penyakit yang lain sehingga masyarakat dapat memperoleh gambaran penggunaan obat yang benar untuk swamedikasi. Kegiatan lanjutan yang direncanakan adalah evaluasi terkait penerapan pengetahuan pada masyarakat yang telah memperoleh penyuluhan.

REFERENSI

1. Djunarko I, Hendrawati YD. Swamedikasi yang Baik dan Benar. Jogjakarta: PT Citra Aji Paranama; 2011.
2. Kemenkes RI. Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2007.
3. Madania M, Bialangi S. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat mengenai PHBS dan Swamedikasi Obat dengan Media Booklet di Desa Diloato Kecamatan Paguyaman Kabupaten Bualemo. Gorontalo; 2016.